

**INTENSITAS DAMPAK LINGKUNGAN
DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
(Studi Kasus Pulau Karimunjawa, Taman Nasional Karimunjawa)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

LISA AGNESARI

L2D000434



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Ekowisata atau ecotourism menjadi suatu bentuk wisata berwawasan lingkungan yang semakin mendapat perhatian dari masyarakat dunia. Perkembangan ini terjadi karena kegagalan pariwisata massal yang telah menimbulkan kepunahan pada spesies hewan maupun tumbuhan. Selain itu, penekanan ekowisata tidak hanya ditujukan pada pemanfaatan sumber-sumber lokal untuk konservasi, pendidikan atau pembelajaran, melainkan juga pemberdayaan masyarakat setempat dalam upaya peningkatan ekonomi lokal. Keaslian alam dan lingkungan masyarakat tersebut menjadi nilai jual ekowisata. Demikian halnya dengan Taman Nasional Karimunjawa yang sangat berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata. Pengembangan ekowisata di Taman Nasional Karimunjawa menarik untuk dikaji karena saat ini Pemerintah sedang gencar-gencarnya mempromosikan wisata di Karimunjawa, sedangkan di satu sisi upaya konservasi lingkungan tetap harus dilakukan.

Penelitian ini mengambil wilayah penelitian di Pulau Karimunjawa. Pulau seluas 4.301,5 Ha ini merupakan pulau terbesar dan utama pada Kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Peningkatan aktivitas terjadi di Pulau Karimunjawa sebelah selatan yang merupakan kawasan sekitar dermaga (Kota Karimunjawa). Perairan di kawasan ini difungsikan sebagai zona pemanfaatan perikanan tradisional dan daratannya difungsikan sebagai zona permukiman. Kondisi lingkungan di kawasan ini telah mengalami penurunan kualitas, seperti berkurangnya terumbu karang dan penutupan lamun yang relatif sedikit (37,394%). Ekosistem perairan ini sangat berpengaruh terhadap keseimbangan kondisi alam. Meskipun sampai saat ini kondisi tersebut belum memberikan dampak merugikan yang sangat besar terhadap lingkungan fisik, seperti abrasi pantai dan banjir. Tidak demikian halnya dengan Kawasan Legon Lele di Pulau Karimunjawa sebelah timur. Fungsi kawasan ini sama dengan kawasan sekitar dermaga, namun di kawasan ini justru tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan intensitas dampak lingkungan di Pulau Karimunjawa. Perumusan terhadap faktor-faktor tersebut akan dijadikan dasar untuk merekomendasikan pengelolaan lingkungan di Taman Nasional Karimunjawa. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Alasan menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan di wilayah studi terdapat perbedaan kasus dampak lingkungan, yaitu di kawasan sekitar dermaga dan di Kawasan Legon Lele. Kasus tersebut dijadikan bahan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi terhadap perbedaan intensitas dampak lingkungan dan membuktikan pentingnya peran analisis intensitas dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan perencanaan ekowisata. Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan data-data yang dibutuhkan adalah dengan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) untuk responden pemandu wisata, masyarakat lokal, penyedia jasa penginapan, penjual souvenir, pengelola kawasan, dan pemerintah, sedangkan sampel acak digunakan untuk ekoturis.

Hasil analisis ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas dampak lingkungan dalam pengembangan ekowisata di Pulau Karimunjawa adalah tipe ekoturis, serta intensitas pendampingan dan pengawasan dari pemandu wisata lokal. Tipe ekoturis yang datang ke Taman Nasional Karimunjawa adalah tipe ekoturis massal. Meskipun aktivitas yang dilakukan sampai saat ini belum membahayakan lingkungan, namun jumlah yang datang dalam rombongan besar akan berpengaruh terhadap pemenuhan fasilitas pelayanan. Bahkan dalam perkembangannya apabila aktivitas ekoturis tidak mendapatkan pengawasan dan pendampingan dari pemandu wisata lokal maupun pengelola kawasan, maka dapat menimbulkan penurunan kualitas lingkungan. Pemandu wisata lokal sangat berperan dalam menginformasikan kondisi kawasan dan terutama memberikan unsur pembelajaran terhadap ekoturis, sehingga ekoturis dapat menyadari pentingnya melestarikan lingkungan dan menerapkannya di luar kawasan taman nasional. Strategi dan kontrol terhadap kedua faktor tersebut adalah dengan melakukan pengelolaan ekoturis dan persiapan panduan bagi pemandu wisata. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa analisis intensitas dampak lingkungan sangat penting dilakukan. Peran dan posisi analisis intensitas dampak lingkungan dilakukan pada tahap evaluasi, setelah menentukan tujuan dan melakukan survei, serta sebelum tahap sintesis (analisis) dilakukan, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan perencanaan pengelolaan lingkungan dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Karimunjawa.

Kata Kunci: Intensitas dampak lingkungan, ekowisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di suatu lingkungan tertentu dapat berpotensi menurunkan keberadaan sumberdaya alam dan mengancam kelestarian lingkungan. Pariwisata massal yang terjadi pada dekade 80-an telah terbukti menimbulkan kepunahan bagi beberapa spesies hewan maupun flora (Fandeli, 2002: 91). Perkembangan paradigma pengelolaan lingkungan dalam pengembangan wisata diupayakan tetap mengutamakan kelestarian lingkungan, namun di satu sisi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Ekowisata atau *ecotourism* menjadi suatu bentuk wisata berwawasan lingkungan yang dari hari ke hari semakin mendapat perhatian dari masyarakat dunia, terutama oleh negara-negara berkembang (Yoeti, 2000: 24; Lindberg dalam Primack et.al, 1998: 8). Hal ini dikarenakan, ekowisata lebih menekankan pada pemanfaatan sumber-sumber lokal untuk konservasi, pendidikan atau pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam upaya peningkatan ekonomi lokal (Linderg dan Hawkins dalam Parnwell dan Bryant, 1996: 241; McIntosh, et.al, 1995: 369; Fandeli dan Muklison, 2000: 5; Boo dalam Hadinoto, 1996: 171). Penekanan tersebut menarik perhatian negara-negara berkembang terutama negara yang memiliki daerah alami untuk mengembangkan ekowisata, karena daerah tujuan ekoturis merupakan daerah-daerah yang dapat menghindarkan mereka dari kejenuhan kehidupan rimba beton, kemewahan, dan modernitas, seperti di kota atau negara-negara maju.

Berkembangnya ekowisata juga dikarenakan ekowisata tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, melainkan juga menjaga keseimbangan, kelangsungan, dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya alam untuk masa kini dan mendatang. Sarana dan prasarana yang dibangun untuk mengembangkan ekowisata harus memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menggunakan bahan-bahan di sekitar obyek walau terlihat sederhana. Keaslian dapat dipertahankan, karena masyarakat sekitar kawasan mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam dengan sendirinya tanpa mengada-ada. Keaslian alam dan lingkungan masyarakat tersebut menjadi nilai jual ekowisata. Bahkan setiap aktivitas yang dilakukan ekoturis senantiasa diupayakan untuk menyadarkan mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Namun, dari aktivitas-aktivitas ekowisata tetap akan ada aktivitas yang menimbulkan dampak yang merugikan.

Dampak lingkungan yang ditimbulkan dapat bervariasi sekalipun berada dalam satu obyek, seperti pengembangan ekowisata di Taman Nasional Belize, Afrika. Pengembangan ekowisata ini telah menimbulkan perubahan terhadap lingkungan, seperti perubahan guna lahan milik masyarakat Belize menjadi lebih dimanfaatkan sebagai lahan pertanian khusus habitat

monyet hawler hitam, munculnya gangguan habitat flora dan fauna akibat aktivitas ekoturis dan pemandu yang kurang memahami lokasi dan makna ekowisata, serta adanya peningkatan perekonomian masyarakat Belize (Harwich et.al dalam Lindberg dan Hawkins, 1993: 177-183). Namun, lain halnya dengan pengembangan sarana penginapan untuk menunjang aktivitas ekowisata di Pulau Bunaken dan sepanjang pantai Kota Manado, serta timbunan sampah yang kurang dikelola dengan baik telah menyebabkan berkurangnya kelestarian terumbu karang di taman laut yang indah itu (Kompas, 2001).

Studi ini menduga bahwa aktivitas yang dilakukan oleh pelaku ekowisata, produk perencanaan dan sistem pengelolaan ekowisata, serta kondisi sarana dan prasarana dapat mempengaruhi terjadinya intensitas dampak lingkungan yang berbeda. Aktivitas pelaku ekowisata yang cenderung bersikap bebas tanpa merasa memiliki alam, seperti ekoturis yang sengaja maupun tidak sengaja menginjak terumbu karang, masyarakat lokal yang mengambil mangrove secara berlebihan untuk kebutuhan sehari-hari dan dibuat souvenir, membuang sampah sembarangan, serta tidak adanya pemandu yang dapat memberi pemahaman mengenai kawasan tersebut dapat menyebabkan rusaknya ekosistem lingkungan alam. Berkembangnya fasilitas pengunjung, seperti hotel, motel, dan *homestay* juga dapat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan apabila bangunan-bangunan tersebut tidak memiliki sistem pembuangan dan pengolahan limbah yang baik, serta dalam pembangunannya tidak memperhatikan fungsi peruntukan lahan di kawasan, seperti merombak hutan bakau menjadi lahan terbangun yang mengakibatkan terganggunya ekosistem perairan laut.

Penelitian mengenai intensitas dampak lingkungan dalam pengembangan ekowisata menarik untuk dilakukan. Perlu diketahui dengan pasti kekuatan-kekuatan apa yang bekerja, sehingga mempengaruhi lingkungan fisik di kawasan ekowisata. Studi kasus yang diambil adalah di Pulau Karimunjawa, Taman Nasional Karimunjawa Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah.

1.2 Pulau Karimunjawa, Taman Nasional Karimunjawa sebagai Studi Kasus

Semenjak ditetapkannya Kawasan Kepulauan Karimunjawa menjadi Taman Nasional tanggal 29 Pebruari 1988, kawasan daratan dan lautan Kepulauan Karimunjawa difungsikan berdasarkan zonasi dan dimanfaatkan untuk menunjang konservasi alam, pariwisata, penelitian, serta pendidikan. Bahkan menurut Budiharjo (1998: 3), Karimunjawa berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata yang handal di Jawa Tengah. Pengembangan ekowisata di Taman Nasional Karimunjawa adalah suatu upaya positif dalam rangka pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat.

Taman Nasional Karimunjawa terdiri atas duapuluh tujuh pulau besar maupun kecil. Pulau Karimunjawa merupakan pulau terbesar serta menjadi pulau utama di Kawasan Taman

Nasional Karimunjawa. Berdasarkan Surat keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor 79/IV/Set-3/2005 tentang Revisi Zonasi/Mintakat Taman Nasional Karimunjawa menetapkan Pulau Karimunjawa seluas 4.301,5 Ha ini, memiliki fungsi di daratan sebagai zona inti perlindungan pada hutan tropis dataran rendah dan hutan mangrove, zona permukiman, zona rehabilitasi di sebelah barat Pulau Karimunjawa, dan zona budidaya. Fungsi perairan di sekitar Pulau Karimunjawa adalah sebagai zona inti pada perairan Tanjung Bomang dan zona pemanfaatan perikanan tradisional. Aktivitas daratan maupun perairan cukup tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Kepulauan Karimunjawa. Perairan Karimunjawa dilalui kapal-kapal penduduk yang pergi dan pulang dari mencari ikan maupun kedatangan kapal-kapal penumpang ke Taman Nasional Karimunjawa. Kegiatan ekowisata dan fasilitas penunjang juga banyak disediakan di pulau ini, seperti perdagangan dan jasa, tempat penginapan, transportasi, perkantoran, dan pendidikan, sehingga aktivitas yang dilakukan bukan hanya aktivitas ekoturis melainkan juga aktivitas masyarakat lokal dan pendatang.

Aktivitas ekowisata yang dilakukan di Pulau Karimunjawa antara lain penelitian; berenang, berjalan-jalan di Pantai Batu Putih (Nirwana), Pantai Tanjung Gelam, dan di dermaga selatan; ziarah ke Makam Sunan Nyamplungan; *tracking* dan *camping* di Legon Lele; *tracking*, melihat satwa, dan *hiking* di jalur wisata Bukit Maming, Bukit Bendera, Bukit Gajah, dan Sunan Nyamplungan; *diving* di sekitar Datuk Reef, Tanjung Gelam, Mymun Reef, Tanjung Benteng; serta mengenal vegetasi di hutan mangrove. Pengembangan ekowisata telah memberikan dampak langsung kepada ekoturis, yaitu berupa hiburan dan pengetahuan, sedangkan dampak langsung bagi alam adalah perolehan dana yang sebagian dapat difungsikan untuk mengelola kegiatan konservasi alam secara swadaya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga terjadi seiring meningkatnya jumlah ekoturis yang datang. Apalagi saat ini Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Jepara sedang gencar-gencarnya mempromosikan wisata Karimunjawa yang tidak hanya ditujukan untuk skala nasional melainkan juga internasional. Mata pencaharian masyarakat tidak hanya bergantung dari melaut atau menjadi buruh tani, melainkan juga berpotensi untuk dikembangkan dalam menyediakan tempat penginapan (homestay), menjual souvenir, memandu wisata, serta menyewakan perahu.

Beragamnya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun ekoturis juga memberikan dampak yang merugikan terhadap kelestarian lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan oleh faktor alam maupun manusia terjadi di Pulau Karimunjawa sebelah barat, utara, maupun selatan. Kerusakan terumbu karang terjadi di sekitar Perairan Pulau Karimunjawa sebelah selatan, dan berkurangnya populasi mangrove terjadi di sebelah utara dan barat dari Pulau Karimunjawa. Namun, penurunan kualitas lingkungan tidak terjadi di Pulau Karimunjawa sebelah